

JEJAK HISTORIS: ANALISIS KONTINUITAS TRADISI JAMASAN GONG KYAI PRADAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI KABUPATEN BLITAR

HISTORICAL TRACE: ANALYSIS OF THE CONTINUITY OF THE JAMASAN GONG KYAI PRADAH TRADITION AS A CULTURAL HERITAGE IN BLITAR DISTRICT

Devita Ananda Putri

devita.ananda.2207516@students.um.ac.id

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Kota Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam mengetahui antusiasme dan kepercayaan masyarakat dalam mengikuti upacara Jamasan Gong Kyai Pradah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk menganalisis keberlanjutan dari tradisi tersebut di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Selain itu, juga untuk melihat sejarah, proses atau rangkaian upacara, serta makna pelaksanaannya yang membuat masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut di zaman modernisasi ini. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan dokumentasi serta dikaji dengan menggunakan teori modernisasi dan teori interaksionisme simbolik. Data yang dipergunakan untuk penelitian ini didapatkan dari berbagai literatur, seperti artikel, *website*, dan jurnal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah ini digunakan untuk menyampaikan berbagai simbol-simbol dalam pelaksanaannya, seperti dipandang sebagai bentuk keadilan, melestarikan warisan budaya, dan memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, makna dan nilai yang terkandung tidak hanya memiliki nilai religius yang dalam tetapi juga mencerminkan kekayaan warisan budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Perubahan makna dan nilai, faktor pendukung, dan interaksi sosial dalam konteks modernisasi dapat mempengaruhi kontinuitas tradisi tersebut.

Kata Kunci : sejarah, tradisi, Gong Kyai Pradah, warisan budaya

ABSTRACT

This research was motivated by the researcher's interest in knowing the enthusiasm and trust of the community in participating in the Jamasan Gong Kyai Pradah ceremony. Therefore, the aim of this research was to analyze the sustainability of this tradition in Sutojayan District, Blitar Regency. Apart from that, it is also to see the history, process or series of ceremonies, as well as the meaning of their implementation which makes people maintain these traditions in this era of modernization. This article uses qualitative methods with literature and documentation studies and is studied using modernization theory and symbolic interactionism theory. The data used for this research was obtained from various literature, such as articles, websites and journals. The results obtained show that the Jamasan Gong Kyai Pradah tradition is used to convey various symbols in its implementation, such as being seen as a form of justice, preserving cultural heritage, and strengthening social solidarity. In addition, the meaning and values contained not only have deep religious value but also reflect the rich cultural heritage and social solidarity of society. Changes in meaning and values, supporting factors, and social interactions in the context of modernization can influence the continuity of these traditions.

Key Words: historical, tradition, Gong Kyai Pradah, cultural heritage

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Oleh karena itu, kebudayaan di suatu wilayah tidak akan sama dengan kebudayaan lainnya. Sebagian kebudayaan di Indonesia berasal dari kebudayaan Jawa. Suku Jawa sendiri mempunyai keanekaragaman budaya dan tradisi dalam masyarakatnya. Masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi peninggalan leluhur mereka dan terus melestarikannya hingga saat ini. Meskipun sebagian besar orang Jawa beragama Islam, tetapi takkan mengubah keyakinan mereka terhadap adat istiadat Jawa kuno. Kebudayaan Jawa mempunyai beraneka ragam ciri khas dan keunikan di setiap wilayahnya, termasuk di Kabupaten Blitar. Blitar merupakan salah satu daerah dengan keunikan budayanya yang tercermin dalam kesenian, produk budaya, dan upacara adatnya yang ditampilkan. Tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah merupakan contoh kebudayaan di Kabupaten Blitar dan masih rutin dilaksanakan sampai saat ini.

Tradisi upacara jamasan gong keramat ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan warga Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar secara rutin. Adat istiadat ini merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun di Kabupaten Blitar. Awalnya tradisi ini dilakukan hanya sederhana karena saat itu daerah Sutojayan masih merupakan alam liar. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perkembangan. Upacara jamasan Gong Kyai Pradah tidak hanya disuguhkan untuk masyarakat Blitar saja, namun juga untuk khalayak luar. Semua kalangan masyarakat dari berbagai suku, ras, atau agama ikut memeriahkan tradisi tersebut, bahkan jumlah pengunjung semakin meningkat di setiap tahunnya.

Seiring dengan semakin meningkatnya perhatian dari pengunjung, tradisi ini dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan pertunjukan tari pada malam puncak upacara jamasan. Bukan hanya jumlah pengunjung yang bertambah, tetapi jumlah pedagang dan tempat berdagang pun juga ditambah untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan perkembangan tersebut, tradisi ini akhirnya menjadi warisan budaya dan aset wisata budaya khususnya di kawasan Sutojayan, Kabupaten Blitar. penyelenggaraan upacara jamasan ini banyak mengandung makna simbolik dalam pelaksanaannya dan mengandung nilai-nilai budaya tradisional yang diwarisi dari nenek moyang. Maka dari itu, akan terus dilaksanakan dan dipertontonkan pada kalangan muda agar tidak melupakan akar budayanya.

Terdapat beberapa pertimbangan yang penting dalam penelitian ini, seperti yang disusun oleh Nur Cholida dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si tahun 2018 dengan judul

“Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” pada Era Modernisasi (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur)”. Penelitian di Desa Kalipang ini strategi penelitiannya kualitatif dengan pengumpulan informasi melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam mempertahankan tradisi jamasan “Gong Kyai Pradah” di zaman modern. Tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah ini dilestarikan dengan selalu melaksanakannya setiap tahun, serta isi tradisinya tidak pernah diubah. Pelestarian tradisi Jamasan ini mempunyai dampak sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi.

Yang kedua adalah penelitian berjudul *“Representasi Kepercayaan Budaya Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Lodoyo dalam Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah”* yang disusun oleh Nurina Septiani Fiana dari Universitas Negeri Malang. Ini memanfaatkan strategi penelitian kualitatif deskriptif dengan prosedur pengumpulan informasi dari wawancara. Hasil penelitiannya berupa perwujudan kepercayaan bahwa kebudayaan Jawa sebagai dunia ide, dunia tindakan, dan dunia benda yang diciptakan manusia untuk kehidupan masyarakat Lodoyo dalam tradisi jamasan Gong Kyai Pradah.

Terakhir adalah kajian oleh Muspita Devi dan Dita Hendriani dengan judul *“Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”*. Kajian ini menggunakan penyelidikan lapangan dengan observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam. Temuannya, terdapat dampak dari upacara Jamasan Gong Kyai Pradah terhadap perekonomian warga. Masyarakat sungguh bergantung pada acara tersebut karena banyaknya wisatawan yang menghadiri prosesi siraman akan dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Dikarenakan adanya pandemi dan PSBB membuat perekonomian masyarakat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, pendapatan masyarakat semakin menurun karena pengunjung saat itu terbatas.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, ada kemiripan dengan penelitian ini. Keduanya membahas tentang tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah yang digelar di daerah Sutojayan, Kabupaten Blitar. Namun ada perbedaannya dengan penelitian sekarang, terutama makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaannya serta sejarah dan keberlanjutan dari upacara Jamasan Gong Kyai Pradah sebagai situs warisan budaya di Sutojayan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti sebagai warga asli Blitar merasa perlu mengulas kembali mengenai makna dari tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah dan bagaimana kontinuitas dari tradisi tersebut sebagai warisan budaya di Kabupaten Blitar. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul *“Jejak Historis: Analisis Kontinuitas*

Tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Blitar”. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah dan keberlanjutan dari tradisi tersebut, serta makna simbolik yang terkandung dalam upacara Jamasan Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana rangkaian pelaksanaan upacara serta alasan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi tersebut di era modernisasi dan mengharapkan para generasi muda dapat mengetahui makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, sehingga nantinya bisa terus melestarikan tradisi tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Jejak Historis Tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah

Dalam konsep antropologi, tradisi bersifat misterius dan religius, memperhitungkan nilai norma, hukum, aturan, budaya dan lainnya yang saling berkaitan. Sebuah adat istiadat kemudian menjadi Sebuah konvensi kemudian menjadi kerangka kerja yang dibangun atau menjalankan pertunjukan dan menggabungkan semua kerangka sosial yang mengatur hampir semua perilaku sosial. Tradisi dalam ranah sosiologi, dapat diartikan sebagai tradisi dan keyakinan yang diturunkan dari zaman ke zaman dan masih dipertahankan. Adat istiadat yang ada juga dapat melahirkan sebuah kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Jejak historis sebuah tradisi perlu diketahui untuk dapat memperkuat kepercayaan terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Seperti halnya pada upacara Jamasan Gong Kyai Pradah, air yang digunakan pada Jamasan Gong dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit, serta dapat menimbulkan petaka jika ritual tersebut tidak dilakukan. Dari jejak historisnya, dikatakan bahwa gong yang dahulu diberi nama Kyai Macan ini dibuat oleh seseorang bernama Sunan Rawu. Gong ini merupakan kembaran dari Gong Kyai Becak, yaitu *bende* (gong) pusaka milik Pangeran Mangkunegoro I. Gong Kyai Macan lalu dipinjam dan digunakan sebagai tengoro oleh pasukan Demak ketika menyerang pasukan Majapahit.

Berdasarkan dari proses pelacakan sejarah yang telah dilakukan Bupati Blitar dan asisten Kediri pada tahun 1927, didapatkan informasi bahwa di kala itu pasukan Sunan Kudus dari Demak yang jumlahnya tidak banyak berusaha menggempur dan mengikuti pasukan Majapahit dengan membawa *Bende* Kyai Macan. Pasukan dari Demak kemudian berpecah untuk memecah para pasukan Majapahit dengan memukul Gong Kyai Macan di hutan belantara sehingga bunyinya bergema ke segala arah. Pasukan Majapahit mengira tentara Demak sedang mengirimkan gerombolan siluman harimau ketika mendengarnya, sehingga banyak dari mereka meninggalkan tempat tersebut karena ketakutan. Akhirnya Gong Kyai

Macan dijadikan sebagai benda pusaka Demak yang disatukan dengan pusaka Gamelan Sahadatin karena dianggap telah berjasa dalam perang perebutan wilayah.

Menurut cerita, setelah disimpan dan menjadi pusaka Kerajaan Demak secara turun-temurun, pusaka Kyai Macan akhirnya diberikan kepada Pangeran Prabu, putra dari Sunan Paku Buono I ketika hendak *babad alas* ke wilayah hutan Lodoyo untuk mendirikan sebuah kerajaan. Pada saat itu Pangeran Prabu hidup berpindah-pindah untuk menghilangkan jejaknya karena telah mengetahui niat jahat dari ayahnya, Sunan Paku Buono I. Karena itu, Gong Kyai Macan yang dibawanya akhirnya ditiptkan ke Nyi Partosoeto dan berpesan agar di setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal gong tersebut disiram dengan air bunga setaman dan *diborehi*.

Sepeninggalan Nyi Partosoerto, Gong Kyai Macan diberikan pada Ki Rediboyo, turun ke Kyai Rediguno, dan akhirnya dipegang oleh Ki Imam Setjo. Tidak lama setelah diturunkan ke Ki Imam Setjo, terjadi fenomena aneh di daerahnya, setiap ada yang baru melahirkan maka ada juga anak yang meninggal. Kemudian ada warga yang bermimpi pergi nyekar ke *Bende* Kyai Macan dan setelah dilaksanakan, fenomena tersebut berhasil dihilangkan. Berita dari mulut ke mulut kemudian tersebar dan menyebabkan masyarakat berbondong-bondong mengunjungi pusaka Kyai Macan. Hingga saat ini tradisi tersebut terus dilakukan dan sekarang menjadi wisata sejarah, nama Gong Kyai Macan juga diganti menjadi Gong Kyai Pradah karena kebaikan dan jasanya. Bahkan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah masuk dalam daftar Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2016 dan 2017. Maka dari itu, warisan budaya lokal tradisional ini perlu dilestarikan dan dikenal luas oleh masyarakat.

Warisan Budaya Lokal

Masyarakat dapat dibentuk dari sejarah dan usaha yang panjang, serta melalui percobaan dan kesalahan. Di tempat tertentu terdapat peninggalan atau telah dimigrasikan menjadi situs warisan kebudayaan. Warisan sosial dapat diartikan sebagai suatu benda atau hasil budaya fisik dari berbagai konvensi dan pencapaian dunia lain dalam bingkai nilai-nilai dari masa lalu, yang mencerminkan sebagian besar komponen suatu bangsa atau kepribadian suatu bangsa. Dengan demikian, warisan sosial merupakan hasil budaya fisik (substansial) dan nilai-nilai sosial (intangible) dari masa lalu. Nilai-nilai sosial masa lalu (intangible legacy) tersebut bermula dari budaya masyarakat Indonesia, seperti konvensi, cerita lama, legenda, dialek bawaan, yang mengandung nilai-nilai arkeologi lokal, atau yang mempunyai nilai-nilai kronik, gaya, etnografi, atau antropologi yang bersifat imperatif.

Warisan baik 'benda warisan budaya' atau 'situs', dianggap khususnya dalam bidang studi prasejarah, yang berupaya mengungkap kehidupan manusia di masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkannya. Berbeda dengan pemikiran otentik yang berupaya mengungkap kehidupan manusia di masa lalu melalui bukti narasi yang diungkap oleh manusia. Perbedaan kualitas warisan sosial lingkungan memberikan peluang bagi kita untuk menghafalkan kecerdasan lingkungan dalam menyikapi permasalahan masa lalu. Persoalannya, kelihaihan disekitarnya seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting untuk tampilan, apalagi untuk jangka panjang. Akibatnya, banyak peninggalan sosial yang rusak seiring bertambahnya usia, diserahkan, diabaikan, dan bahkan disalahgunakan. Kenyataannya, banyak negara yang tidak memiliki sejarah yang kuat justru mencari karakternya dari sisa-sisa sejarah dan warisan sosialnya. Namun, kita sebagai masyarakat Indonesia yang kaya akan warisan sosial sangat mengabaikan sumber daya penting ini. Sebagai negara yang memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya lokal yang beragam, kita harus berupaya melindungi warisan sosial yang telah diwariskan kepada kita. Pelestarian bukan berarti menjadikan suatu budaya menjadi permanen dan tidak pernah punah, namun sebagai upaya pelestarian warisan budaya untuk memeliharanya dalam jangka waktu yang lama.

Keberlanjutan Kebudayaan

Keberlanjutan suatu kebudayaan dalam konteks globalisasi dan modernisasi merupakan isu penting yang patut dikaji dan diperhatikan. Globalisasi bahkan bisa menciptakan perubahan besar dalam inovasi, interaksi sosial masyarakat, dan komunikasi di seluruh dunia. Kebudayaan nasional merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu negara yang membedakannya dari negara lain. Untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan nasional, dibutuhkan upaya yang dilakukan oleh seluruh lembaga di masyarakat maupun masyarakat umum. Namun, pada era modernisasi dan globalisasi ini, sebuah kebudayaan pastinya menghadapi sebuah rintangan yang akan berpengaruh dalam keberlangsungan budaya

Dalam menghadapi segala tantangan yang ada, suatu kebudayaan juga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan. Suatu kebudayaan yang ada haruslah mengandung pedoman keberlanjutan, yaitu kemajuan kebudayaan yang dilaksanakan secara efisien, tertata, berkesinambungan dan berkesinambungan dengan menjamin pemulihan Aset Sosial Manusia dan mempertimbangkan antarmuka zaman yang akan datang. Berbagai strategi dapat dilakukan untuk melestarikan dan merevitalisasi kebudayaan dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Seperti halnya empat langkah strategi untuk memajukan kebudayaan yang tercantum pada UU Pemajuan Kebudayaan, diantaranya yaitu perlindungan, pengembangan,

pemanfaatan dan pembinaan. Upaya pengembangannya bisa melalui pendidikan, peningkatan pemahaman terhadap kebudayaan lokal, penggunaan media secara bijaksana, serta lebih memelihara nilai inti sebuah kebudayaan.

Teori Modernisasi Dan Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori modernisasi menurut Max Weber dan teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead. Bagi Weber, teori modernisasi merupakan teori yang memasukkan nilai-nilai budaya dan adanya peran agama di dalamnya, sehingga terbentuklah kapitalisme dalam masyarakat. Teori ini digunakan untuk melihat perubahan-perubahan sosial budaya dalam kehidupan yang terjadi akibat modernisasi dan kemajuan-kemajuan inovatif. Teori modernisasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah sebagai warisan budaya dapat menyesuaikan diri atau bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Sedangkan menurut George Herbert Mead, teori interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang menarik diri dari pemikiran bahwa realitas sosial mungkin merupakan suatu persiapan yang aktif. Hipotesis ini menekankan pada makna khas yang disampaikan orang terhadap realitas sosial. Makna gambar bersifat energik dan berubah-ubah, bergantung pada perkembangan orang dan antarmuka yang diatur oleh ruang waktu. Konsep diri yang berkaitan dengan emosi, nilai, keyakinan, kecenderungan, dan pertimbangan masa lalu dan masa depan juga berdampak pada diri sendiri dalam mengambil peran.

Dalam kehidupan sosial, orang memanfaatkan gambar untuk mengungkapkan maknanya. Metode penguraian simbol tersebut berkenaan dengan perilaku pihak-pihak yang termasuk dalam interaksi sosial pada hakikatnya merupakan suatu item penerjemahan mereka terhadap dunianya. Makna muncul karena kecerdasan antar manusia yang timbul dari penjelasan pemikiran manusia dan hubungan antarpribadi dalam masyarakat. Dalam memahami gambar, kita harus memahami bahwa gambar adalah objek sosial yang muncul dari kesepakatan bersama orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang ini memberikan makna pada kecerdasan mereka dengan membuat dan memodifikasinya. Citra sosial tersebut dapat diwujudkan dalam bingkai objek fisik, dialek, dan aktivitas. Dalam konteks keberlanjutan tradisi budaya, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana individu dalam masyarakat memberikan makna dan nilai terhadap tradisi budaya, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi interaksi sosial sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian postpositivisme yang digunakan dalam melihat objek secara ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, Sugiyono (2019). Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam memahami kehidupan bermasyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, kegiatan sosial, dan lain-lain. Pengambilan data pada penelitian ini didapatkan dari studi literatur serta dokumentasi. Studi literatur atau kajian pustaka (*library research*) merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur, seperti jurnal, artikel, *website*, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu Alun-Alun Kawedanan Lodoyo, Kabupaten Blitar. Observasi dilakukan dengan mengamati proses tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah. Karena kondisi yang sangat penuh dan berdesak-desakan saat acara, maka peneliti melanjutkan teknik pengambilan data dengan mendokumentasikan keadaan di sekitar tempat pelaksanaan tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah. Dokumentasi berupa foto dan video yang diambil ketika melakukan observasi, serta kajian kepustakaan yang berasal dari berbagai sumber. Tahap terakhir, peneliti melakukan telaah dan menganalisis data dengan mengaitkan hasil yang telah diperoleh dengan teori modernisasi dan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Max Weber dan George Herbert Mead untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan digunakan untuk menyusun pembahasan dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Upacara Jamasan Gong Kyai Pradah

Salah satu daya tarik Kabupaten Blitar selain wisata religi dan wisata sejarahnya, wisata budaya berupa tradisi masyarakat juga mendapatkan cukup banyak perhatian. Seperti halnya tradisi jamasan Gong Kyai Pradah yang pada pelaksanaannya mengusung unsur kebudayaan, sejarah, dan keagamaan sekaligus. Tradisi siraman tersebut merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan rutin setiap tahunnya. Tepatnya di setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal yang sekaligus untuk memperingati maulid nabi dan dilaksanakan di Alun-Alun Kawedanan Lodoyo.

Ada tiga rangkaian, proses, atau tahapan dalam pelaksanaan tradisi pelaksanaan tradisi upacara siraman/jamasan Gong Kyai Pradah. Jadi yang pertama adalah tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, dan terakhir tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Tahapan pertama adalah mempersiapkan segala hal sebelum pelaksanaan upacara siraman berlangsung, biasanya dilakukan oleh panitia siraman. Persiapan tersebut antara lain menghias panggung siraman, sanggar tempat penyiraman Gong Kyai Pradah, dan Pendopo Kawedanan menggunakan ornamen janur kelapa, serta menyembelih satu ekor kambing dan membungkus bagian kepala dan jeroannya dengan kain mori untuk dijadikan sebagai sesaji dan dikubur di Desa Dadapan. Selain itu, panitia juga bertugas untuk menyiapkan dan menata alat-alat upacara, serta membuat beberapa sesaji, seperti sesaji untuk selamat, sesaji ziarah, sesaji sanggar, dan sesaji untuk digunakan dalam pelaksanaan upacara siraman. Isi sesajinya meliputi nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk pauk, bunga setaman, pisang raja, kemenyan, boreh, nasi golong, dan bubur sengkolo. Para panitia tersebut terdiri dari sekelompok masyarakat yang sudah disepakati bersama dan disetujui oleh juru kunci. Selain bertugas untuk melakukan persiapan acara, para panitia juga bertugas untuk berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Seperti juru kunci, ajuda juru kunci, Bupati, Wakil Bupati, Lurah, serta pihak lain yang mempunyai kepentingan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan seperti tirakatan, selamat, dan acara siraman. Malam hari sebelum prosesi upacara siraman berlangsung, terdapat beberapa acara keagamaan seperti istighotsah, Khatmil Qur'an, dan tahlil kenduri di sanggar saat dini hari. Keesokan paginya, para panitia mengisi semua gentong dengan air dari sumber yang ada di sanggar dan juga kembang setaman yang sudah disiapkan. Setelah itu melakukan kirab dari sanggar menuju petilasan untuk melakukan penguburan kepala kambing beserta jeroannya juga kembang-kembang seperti mawar dan lainnya di petilasan Nyi Randha Patrosuto, di Desa Dadapan. Setelah itu menuju ke tempat prosesi siraman di Alun-Alun Kawedanan Lodoyo (Sutojayan) dan dilakukan penyambutan dengan tarian Gambyong dan pementasan Jaranan baru kemudian melakukan prosesi Jamasan Gong Kyai Pradah oleh petugas yang bersangkutan.

Pembacaan sejarah dilakukan untuk membuka acara, selanjutnya pusaka diambil juru kunci dari sanggar dan menyerahkannya kepada Lurah Kalipang. Kemudian yang bertugas untuk memandikan Gong Kyai Pradah adalah Bupati Blitar dengan dibantu juru kunci dan ajudannya. Proses siraman diaawali dengan membaca basmalah, syahadat, dan sholawat, kemudian gong mulai dibersihkan dengan kembang setaman dan disiram dengan air gentong. Setelah itu, gong akan dikeringkan dengan

handuk dan dipukul sebanyak tujuh kali dengan mengatakan “*sae nopo awon?*”, kemudian masyarakat menjawab dengan “*sae*”. Selanjutnya gong dilumuri dengan boreh dan dibungkus dengan kain mori. Setelah proses siraman selesai, Gong Kyai Pradah akan dikembalikan ke Sanggar Lodoyo dan para pejabat kembali menuju Pendopo Kawedanan.

Dalam pelaksanaan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah diiringi dengan pembacaan mantra-mantra yang terdiri atas doa dan harapan mengenai keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan bagi masyarakat setempat. Mantra-mantra ini dibacakan dalam lantunan doa islami yang dipadukan dengan balutan doa-doa dalam bahasa Jawa Krama Inggil. Percampuran tersebut merupakan bentuk akulturasi yang ada antara budaya Jawa dengan Islam. Air bekas yang digunakan dalam tradisi siraman tersebut kemudian juga diperebutkan oleh masyarakat, karena masyarakat mempercayai bahwa air tersebut membawa keberkahan tertentu.

3. Tahapan Penutupan

Tahapan terakhir adalah penutupan acara seperti melakukan acara keagamaan lainnya yang berlanjut dengan acara *pagutan* atau kenduri *sepasaran* (lima hari setelah siraman). Selain itu, juga ada acara selapanan (35 hari setelah acara siraman) oleh masyarakat atau panitia lokal, serta syukuran dan hiburan. Syukuran biasanya dilaksanakan dengan makan bersama, pentas seni dan budaya, serta pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan semalaman.

Berdasarkan ketiga tahapan tersebut, terlihat bahwa rangkaian acara atau proses pelaksanaan upacara Jamasan Gong Kyai Pradah sangat panjang dan beragam. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar dan berbagai daerah untuk berbondong-bondong ikut serta dalam proses pelaksanaan upacara tersebut. Penyelenggaraan tradisi juga terus dilakukan agar warisan budaya lokal ini tetap terjaga dan tidak hilang meskipun berkembangnya zaman.

Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah

Gong Kyai Pradah merupakan salah satu pusaka di Kabupaten Blitar. Gong adalah sebuah canang berukuran besar yang dipukul untuk menandai pembukaan suatu upacara. Mbah Pradah yang biasa disebut Kyai Pradah merupakan sebutan untuk sebuah gong berdiameter 0,6 meter yang terbuat dari perunggu dan dibalut kain mori. Masyarakat Lodoyo menganggapnya sebagai benda pusaka dan mengeramatkannya. Gong ini dipercaya dapat membawa keberkahan bagi yang mempercayainya. Pada dasarnya, benda-benda sakral sebenarnya secara lahiriah

tidak berbeda dengan benda lainnya. Jadi sakral atau keramat mempunyai arti sesuatu yang harus dihormati. Hal ini menjelaskan mengapa sulit untuk memahami yang sakral dengan menggunakan akal sehat empiris untuk memenuhi kebutuhan praktis (Nottingham, 1997). Seperti benda sakral lainnya, Gong Kyai Pradah juga tidak boleh disentuh kecuali pada waktu tertentu dan hanya oleh orang yang mempunyai wewenang khusus seperti juru kunci. Kepercayaan terhadap sesuatu yang keramat atau sakral memerlukan perlakuan khusus, misalnya melalui ritual. Ritual dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara logis, namun tetap dilakukan dari dahulu, sekarang, dan masa depan. Setelah upacara, masyarakat akan memahami bahwa ada hubungan langsung antara manusia dan roh gaib, dan mereka akan mencari bantuan untuk kebutuhan duniawi dan rohaninya. Berbagai ritual seperti sesajen dan pembacaan mantra dilakukan dengan melibatkan juru kunci untuk berhubungan dengan roh dan kekuatan gaib.

Upacara siraman yang dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal dan bertepatan dengan perayaan maulid nabi diyakini dapat membawa kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat. Maulid nabi merupakan perayaan yang diperingati oleh umat Islam sebagai ungkapan rasa syukur dan cinta kepada Nabi Muhammad atas pengorbanannya demi kebaikan umat manusia. Pemerintah setempat juga mendukung ritual Jamasan Gong Kyai Pradah yang dianggap sebagai cara melestarikan budaya. Jadi, masyarakat Lodoyo harus menyikapi secara bijak terkait ritual Jamasan Gong Kyai Pradah (Fajri, 2017). Oleh karena itu, Jamasan Gong Kyai Pradah dilakukan setiap tahun dalam rangka perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara Jamasan benda pusaka tersebut juga dilakukan pada tanggal 1 Syawal namun hanya secara sederhana. (Afif dan Sasanadjati, 2017). Jika tanggal 12 Maulud dan 1 Syawal bertepatan di hari Wage, maka upacara siraman akan diundur ke hari berikutnya karena adanya pantangan dalam penanggalan Jawa. Secara adat, penanggung jawab pelaksanaan prosesi Jamasan Gong adalah Bupati Blitar. Namun, apabila Bupati berhalangan hadir pada hari yang telah ditentukan, maka tugasnya akan diambil alih atas persetujuan juru kunci.

Pada dasarnya masyarakat Lodoyo mayoritas beragama Islam, sehingga tidak ada masalah dan dapat diterima oleh masyarakat jika upacara siraman diadakan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dapat dipastikan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah akan terus hidup secara turun-temurun di kalangan masyarakat sebagai wujud nilai-nilai toleransi. Maka dari itu, (Cholida dan Pinasti (2017) menjelaskan bahwa tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah juga dapat memperkuat solidaritas masyarakat yang dibangun oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah, dan peran masyarakat merupakan faktor utama keberhasilannya. Selain ikut

melaksanakan tradisi tersebut, instansi pemerintahan juga ikut terlibat dalam pelestarian tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah dengan berperan sebagai pendukung dari tingkat paling bawah hingga tingkat tertinggi dalam organisasi.

Tantangan Pelaksanaan Tradisi di Kecamatan Sutojayan Pada Era Modernisasi

Tantangan dalam pelaksanaan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah di Kecamatan Sutojayan pada era modernisasi tidak bisa diabaikan. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat menghadirkan berbagai dilema yang harus diatasi oleh masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi ini. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan upacara adat tersebut adalah penurunan minat dan partisipasi masyarakat, terutama dari generasi muda. Dengan adanya modernisasi seperti gaya hidup yang semakin urban, dan dunia digital yang semakin maju membuat tradisi-tradisi budaya seringkali dianggap ketinggalan zaman atau kurang relevan dengan masa kini. Selain itu, tekanan dari arus globalisasi juga membawa budaya populer yang bersaing dengan tradisi lokal, sehingga mengalihkan perhatian generasi muda. Perubahan ekonomi yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan juga dapat mengancam keberlangsungan sebuah tradisi.

Era modernisasi secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat yang lebih rasional dalam menghadapi permasalahan masyarakat. Jamasan Gong Kyai Pradah yang identik dengan hal *ngalap* berkah (mendapatkan berkah) dan air bekas Jamasan Gong Kyai Pradah dipercaya dapat digunakan untuk meningkatkan keremajaan dan menyembuhkan penyakit, di era sekarang sulit untuk dipahami kebenarannya. Generasi sekarang akan skeptis karena tidak mempercayai mitos yang ada pada masyarakat. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa tidak semua masyarakat memiliki pemikiran yang sama dalam melihat tradisi. Hal demikian juga berlaku pada pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa tradisi yang dilakukan tersebut berlawanan dengan kepercayaan agama yang dianutnya.

Namun, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah dengan penuh semangat dan kebanggaan. Adanya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan identitas lokal menimbulkan dorongan untuk masyarakat agar terus melaksanakan tradisi ini. Kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka dapat memotivasi masyarakat untuk melibatkan diri secara aktif dalam pelaksanaan upacara. Rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat juga memainkan peran kunci dalam mempertahankan tradisi ini. Upacara Jamasan Gong Kyai

Pradah sering kali dianggap sebagai momen penting untuk memperkuat ikatan sosial antar keluarga dan tetangga, sehingga memberikan dorongan emosional yang kuat untuk melanjutkan praktik tersebut. Selain itu, peran dan dukungan dari para pemimpin masyarakat, tokoh adat, dan lembaga kebudayaan setempat juga penting karena sebagai penggerak utama dalam mempromosikan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi budaya lokal serta memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan upacara tersebut. Dengan demikian, faktor-faktor ini membantu menjaga keberlangsungan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah di tengah berbagai tantangan modernisasi dan globalisasi yang dihadapi oleh masyarakat Blitar.

Dinamika Keberlanjutan Pelaksanaan Tradisi Upacara Jamasan Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar

Dinamika keberlanjutan pelaksanaan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar menggambarkan interaksi yang kompleks antara tradisi budaya lokal dan perubahan zaman. Sebagai sebuah upacara adat yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat Blitar. Namun, dengan adanya dinamika modernisasi dan globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan dalam menjaga kelangsungannya. Perubahan pola hidup, nilai-nilai baru, serta arus informasi yang cepat memengaruhi partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Meskipun demikian, upaya dari para pemangku tradisi, seperti komunitas adat dan lembaga kebudayaan setempat, berperan penting dalam mempromosikan keberlanjutan upacara Jamasan Gong Kyai Pradah. Melalui adaptasi dan inovasi, tradisi ini terus bertransformasi agar tetap relevan dan diterima oleh generasi muda, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai dan simbolisme yang menjadi ciri khas budaya Blitar. Dalam konteks ini, studi mendalam tentang dinamika keberlanjutan tradisi ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sebuah masyarakat lokal berinteraksi dengan tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar budayanya.

Dinamika keberlanjutan dari pelaksanaan tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah tidak hanya sebatas pada pemahaman terhadap perkembangan budaya lokal di Kabupaten Blitar, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks pelestarian warisan budaya di Indonesia. Sebagai bagian dari keragaman budaya yang kaya di negeri ini, tradisi-tradisi lokal yang ada seperti tradisi jamasan Gong Kyai Pradah merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari identitas nasional. Oleh karena itu, memahami bagaimana tradisi ini dapat

bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan zaman penting diketahui untuk memperkuat upaya pelestarian secara keseluruhan.

Keberlanjutan upacara Jamasan Gong Kyai Pradah tercermin dalam upaya konkret untuk melestarikannya dan melaksanakan secara rutin. Masyarakat, bersama dengan pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, terlibat aktif dalam menyelenggarakan acara-acara yang mempromosikan dan memperkuat tradisi ini. Program-program pendidikan budaya di sekolah-sekolah setempat sering kali mencakup pengetahuan tentang tradisi ini, memastikan bahwa generasi muda terlibat dan memahami pentingnya warisan budaya mereka. Promosi yang disampaikan melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Tik Tok, dan Youtube seperti gambar di bawah ini, turut serta membantu meramaikan tradisi upacara jamasan Gong Kyai Pradah tersebut.



Promosi prosesi tradisi jamasan pusaka Gong Kyai Pradah melalui media Instagram
(Sumber : <https://www.instagram.com/p/CxuH2KcPnkc/?igsh=aHludzFmZXRxYnZx>)



Promosi melalui media Tik Tok dengan menceritakan legenda Gong Kyai Pradah
(Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZSFGxJ26r/>)

Selain itu, tradisi ini masih bisa terus bertahan tidak luput karena adanya antusias dari masyarakat baik dari Blitar maupun masyarakat luar yang turut serta meramaikan festival budaya, lokakarya, dan pameran seni terkait kebudayaan yang sering kali diadakan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi-tradisi di Blitar. Langkah-

langkah ini tidak hanya memastikan keberlangsungan acara Jamasan Gong Kyai Pradah dalam jangka panjang, tetapi juga memperkuat hubungan antar-generasi dan meningkatkan rasa bangga atas warisan budaya yang mereka miliki. Dengan melanjutkan upaya ini, tradisi ini dapat terus berkembang dan memperkaya kehidupan budaya masyarakat Blitar, serta memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian budaya di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa konvensi adat jamasan Gong Kyai Pradah di Kabupaten Blitar mungkin merupakan konvensi yang sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu kala. Budaya ini kemudian menjadi kepribadian tersendiri bagi Daerah Sutojayan dan Pemerintahan Blitar. Eksekusi ini terus dilakukan sebagai upaya menjaga daya dukung di tengah modernisasi. Upacara jamasan Gong Kyai Prada tidak sekedar bersifat khusus, namun lebih merupakan warisan sosial lingkungan yang memiliki potensi wisata otentik dan sosial untuk menarik pengunjung. Melalui penyesuaian dan kemajuan, konvensi ini tetap relevan dan terus berkembang, menggambarkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Selain itu, upaya khusus melalui media sosial dan penyelenggaraan berbagai acara sosial telah memberikan komitmen positif dalam memperkuat kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan sosial ini. Sehingga diharapkan kedepannya penyelenggaraan upacara ini tetap eksis dan terlindungi di tengah pesatnya perkembangan zaman yang penuh tantangan dan hambatan. Pelestarian dan keberlangsungan upacara siraman Gong Kyai Pradah sangatlah penting, agar generasi muda masa depan tetap menjadi hal yang lumrah dengan warisan budaya terdekat di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. & Sasanadjati, J. D. (2017). Konstruksi Ritual Jamasan Gong Kyai Pradah Dalam Tipe Tari Dramatik Pada Karya “Jamasa Sang Aji” (Online) Dari (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/download/22985/21068>) Diakses Pada 10 Desember 2023.
- Chatarina, L., & Sukatman, F. N. M. (2022). Mitos dalam Ritual Jamasan Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo. *LINGUA*, 1(1).
- Cholida, N., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur). *E-Societas*, 7(4), Article 4. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12607>

- Devi, M., & Hendriani, D. (t.t.). *View of Tradisi Jamasan Gong Kyai Pradah Dan Keterkaitan Dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*. Diambil 10 Desember 2023, dari <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/view/730/401>
- Fajri, M. A. (2017). *The Motivation Of Muslim Community To Preserve The Ritual Jamasan Gong Kyai Pradah At Lodoyo Kalipang Blitar*. (Thesis) Comparative Of Religion Departement Ushuluddin Faculty University Of Darussalam Gontor Main Campus Siman Ponorogo.
- Fiana, N. S. (2015). *Representasi kepercayaan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Lodoyo dalam tradisi upacara Jamasan Gong Kyai Pradah / Nurina Septiani Fiana* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/9816/>
- Laksmi, L. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138>
- Nafi'ah, D. (2020). *Upacara Jamasan Gong Kyai Pradah Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar* (Bachelor's thesis).
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- RA, R. I., & Sari, S. P. (2018). Makna dan Relevansi Simbolik Mantra Jamasan Gong Kyai Pradah Lodaya dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lodaya Blitar. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 12(1), 1-14.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan, 67.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, M. B. (2022). *Kajian Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Terhadap Makna Fenomena Kesurupan Pada Pagelaran Kesenian Kuda Lumping di Kota Salatiga* (Doctoral dissertation).